

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks penelitian

Dalam menjalani kehidupan, setiap manusia pasti akan melewati berbagai tahapan perkembangan yang beragam. Tahapan tersebut mencakup perkembangan fisik, seperti pertumbuhan tubuh dan perubahan lainnya yang terlihat, serta perkembangan psikologis, yang melibatkan proses pematangan emosi, pikiran, dan kepribadian. Setiap tahap perkembangan ini memiliki tantangan dan pengalaman unik yang membantu membentuk karakter dan identitas seseorang. Perkembangan ini dimulai dari masa bayi hingga usia lanjut.

Erik Erikson, seorang psikolog perkembangan, menyusun teori yang dikenal sebagai "Tahapan Perkembangan Psikososial Erikson." Teori ini membagi perkembangan manusia menjadi delapan tahapan utama, masing-masing dengan tugas perkembangan dan tantangannya sendiri. Setiap manusia pasti akan melewati delapan tahapan perkembangan, yaitu masa bayi, masa balita, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak pertengahan, masa kanak-kanak akhir, masa remaja, masa dewasa awal, masa dewasa menengah, dan masa dewasa akhir.<sup>1</sup>

Setiap tahapan perkembangan tersebut memiliki karakteristik unik dan proses pembelajarannya masing-masing yang berbeda-beda. Salah satu tahapan yang sangat penting dan sering menjadi pusat perhatian adalah masa transisi

---

<sup>1</sup> Habibie, A., Syakarofath, N. A., & Anwar, Z. (2019). Peran religiusitas terhadap quarter-life crisis (QLC) pada mahasiswa. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 5(2), 135.

dari remaja menuju dewasa. Dalam tahap pertumbuhan ini, khususnya dalam aspek fisik, telah mencapai kematangan. Periode ini berlangsung antara usia 12 hingga 21 tahun bagi wanita, sedangkan bagi pria, masa ini terjadi antara usia 13 hingga 22 tahun.<sup>2</sup> Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, rentang usia remaja ditetapkan antara 10 hingga 20 tahun. Periode ini terbagi menjadi dua tahap, yaitu remaja awal yang berlangsung dari usia 10 hingga 14 tahun, serta remaja akhir yang mencakup usia 15 hingga 20 tahun.<sup>3</sup> Masa ini dikenal dengan banyak perubahan signifikan yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan seseorang. Dalam periode ini, individu tidak hanya berusaha menemukan dan mengembangkan identitas mereka sendiri, tetapi juga harus menyesuaikan diri dengan tanggung jawab dan peran baru sebagai orang dewasa.<sup>4</sup>

Menurut Papalia dan Olds selama transisi dari remaja menuju dewasa awal, individu akan mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, serta belajar untuk bersikap mandiri dan bertanggung jawab.<sup>5</sup> Individu akan mulai mengeksplorasi diri mereka dalam berbagai aspek kehidupan yang penting, seperti dalam bidang karier, menjalin hubungan dengan lawan jenis, serta membangun relasi sosial. Arnett menyebutkan bahwa masa eksplorasi ini disebut *emerging adulthood*. *Emerging adulthood* adalah suatu masa peralihan dari remaja menuju dewasa<sup>6</sup>

---

<sup>2</sup> Muhammad Yasin, Psikologi perkembangan (Kediri: Stain Kediri, 2009), 3.

<sup>3</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Remaja (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 6.

<sup>4</sup> Hurlock, E.B. (1990). Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan . Jakarta : Penerbit Erlangga. 12.

<sup>5</sup> Sujudi, M. A., & Ginting, B. Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi. 65

<sup>6</sup> Amalia, R. (2021). *Hubungan Psychological Well Being dan Self Efficacy dengan Quarter Life Crisis pada Dewasa Awal* (Doctoral dissertation, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya). 24.

Tuntutan dan tekanan yang dihadapi oleh individu akan semakin kompleks dan menjadi tantangan tersendiri saat mereka beralih dari masa remaja menuju dewasa awal. Dalam fase transisi ini, individu dihadapkan pada berbagai perubahan dan tanggung jawab baru yang membutuhkan penyesuaian yang signifikan. Individu harus mulai melepaskan ketergantungannya pada orang tua dan mengambil alih kendali atas kehidupan mereka sendiri. Ini termasuk membuat keputusan penting terkait pendidikan, karier, dan hubungan pribadi. Namun, meskipun mereka berusaha untuk menjadi mandiri, banyak yang merasa belum sepenuhnya siap untuk mengambil peran dan tanggung jawab yang datang dengan status orang dewasa.<sup>7</sup>

Dalam pernyataan Nash dan Murray dalam menghadapi tantangan pada masa peralihan dari remaja menuju dewasa awal, beberapa individu akan merasa antusias karena mereka melihatnya sebagai kesempatan untuk mencoba berbagai hal baru yang sebelumnya belum pernah dilakukan. Mereka merasa bahwa periode ini adalah waktu yang tepat untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, serta mengambil risiko yang mungkin tidak pernah mereka ambil sebelumnya. Jika mereka menemukan kesulitan dalam proses ini, mereka akan berusaha mencari solusi sendiri hingga berhasil mengatasi masalah tersebut dan melanjutkan kehidupan mereka. Namun, tidak semua individu merasakan kegembiraan dalam menghadapi masa transisi ini. Sebagian lainnya mungkin mengalami tekanan yang lebih berat karena kurangnya persiapan untuk menjadi dewasa.<sup>8</sup> Mereka merasa cemas dan tidak yakin dengan kemampuan mereka

---

<sup>7</sup> Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American psychologist*, 55(5), 469.

<sup>8</sup> Habibie, A., Syakarofath, N. A., & Anwar, Z. (2019). Peran religiusitas terhadap quarter-life crisis (QLC) pada mahasiswa. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 5(2), 135.

untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru sebagai orang dewasa. Mereka merasa terjebak di antara dua dunia, yaitu dunia remaja yang penuh kebebasan dan dunia dewasa yang penuh tanggung jawab.<sup>9</sup>

Perasaan-perasaan negatif akan terus bermunculan dalam periode ini. Individu akan sering kali merasa nasib mereka tidak menentu, menghadapi ketidakpastian mengenai masa depan, dan merasa tidak berdaya dalam mengatasi berbagai tantangan yang muncul. Kecemasan mengenai kemungkinan kegagalan menjadi hal yang dominan, menambah beban pikiran dan emosi yang mereka hadapi sehari-hari. Tidak jarang pula mereka mulai meragukan kemampuan diri sendiri, merasa kurang yakin dengan keputusan-keputusan yang diambil, dan mempertanyakan apakah mereka benar-benar mampu menghadapi tanggung jawab dan peran baru yang harus diemban. Kombinasi dari ketidakpastian, rasa tak berdaya, dan keraguan diri ini dapat menciptakan tekanan psikologis yang dan mempengaruhi kesejahteraan individu secara keseluruhan.<sup>10</sup>

Individu yang terus-menerus membiarkan kondisi tertekan dan tidak dapat menyelesaikannya dengan baik akan mengalami krisis emosional, seperti frustrasi sampai depresi dan gangguan psikologis lain.<sup>11</sup> Menurut Atwood dan Scholtz kondisi ini disebut dengan *quarter-life crisis*, Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Robbins dan Wilner, mereka mendefinisikan *quarter-life crisis* sebagai fase yang dirasakan oleh individu setelah menyelesaikan

---

<sup>9</sup> ibid

<sup>10</sup> Rosalinda, I., & Michael, T. (2019). Pengaruh harga diri terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa awal yang mengalami quarter-life crisis. *Jurnal penelitian dan pengukuran psikologi: JPPP*, 8(1), 24.

<sup>11</sup> Ibid

pendidikan tinggi, di mana mereka merasakan kegelisahan dan tekanan dalam menghadapi realitas kehidupan yang terus berubah. Mereka menemui banyak pilihan yang membuat mereka menjadi ragu, merasa tak berdaya, dan panik.<sup>12</sup>

Masa remaja menjelang kelulusan adalah periode transisi yang krusial dari masa remaja menuju dewasa awal. Kondisi ini bisa dialami individu pada usia 18-29 tahun, ditandai dengan kebingungan dalam menentukan arah hidup, kecemasan menghadapi masa depan, dan ketidakpastian dalam mengambil keputusan penting.<sup>13</sup> Menurut Erik Erikson, remaja mengalami tahap identitas versus kebingungan peran, di mana mereka mencari identitas pribadi dan peran dalam masyarakat. Selama tahap ini, mereka berusaha untuk memahami diri mereka sendiri dan cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar.<sup>14</sup>

Fenomena transisi dari remaja menuju dewasa ini peneliti temui di lingkungan Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak (PPSAA) Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur yang beranggotakan perempuan usia 7 sampai 20 tahun, saat peneliti melakukan wawancara awal mendapatkan 6 dari 15 siswa SMA mengatakan bahwa mempunyai ketakutan dan kekhawatiran akan masa depan, remaja ini mengaku belum punya persiapan apapun untuk menghadapi kehidupan setelah lulus dan sering kali mengalami tekanan tambahan karena harus memutuskan langkah selanjutnya dalam hidup mereka, apakah melanjutkan studi ke perguruan tinggi, langsung memasuki dunia kerja, atau ke jenjang pernikahan. Tekanan dari lingkungan, harapan

---

<sup>12</sup> Sujudi, M. A., & Ginting, B. Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi.67.

<sup>13</sup> Habibie, A., Syakarofath, N. A., & Anwar, Z. (2019). Peran religiusitas terhadap quarter-life crisis (QLC) pada mahasiswa. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 5(2), 136.

<sup>14</sup> DIDIK, P. P. (2009). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. *Jakarta: Bumi Aksara*. 25.

keluarga, dan ketidakpastian masa depan yang dapat memperburuk kondisi *quarter-life crisis* yang mereka alami

*“aku sering malam-malam nangis di kamar mbak, kalau keluar dari sini aku mau gimana ya? kalau aku kerja pun aku merasa tidak punya kemampuan” WPP: 79-83*

*“aku takut gajadi apa-apa deh mbak, aku mikirnya wong yang kuliah aja bisa banget ga dapet kerjaan, apalagi aku yang nanti cuma lulusan smk” WPP: 84-86*

*“aku merasa gapunya pandangan sih mbak kalau lulus mau gimana” WPP: 90-91*

*“kalau aku lulus nanti ga dapet kerjaan yang bagus, sungkan sama orang tua, sama pengurus juga” WPP: 92-94,*

*“sekarang kan lagi mau dipindah mbak pantinya, kalau aku pindah sayang banget sekolahku sudah kelas 12, nanti harus adaptasi lagi sama lingkungan di sana” WPP: 96-98*

*“aku sering mikir, aku jadi orang ga ya nanti, takut sama harapanku sendiri” WPP: 99-100<sup>15</sup>.*

Selain melalui wawancara mendalam, peneliti juga melakukan observasi awal menggunakan ceklist sederhana yang disusun berdasarkan indikator *quarter-life crisis*, seperti kesulitan mengambil keputusan, kehilangan harapan, keraguan terhadap kemampuan diri, kecemasan tentang masa depan, hingga pengaruh relasi sosial terhadap kondisi emosional remaja. Ceklist tersebut diberikan kepada remaja putri berusia 18 tahun ke atas yang tinggal di UPT PPSAA. Dari hasil pengisian ceklist, terlihat bahwa sebagian besar remaja memberikan tanda “Ya” pada item-item yang menggambarkan adanya kebingungan arah hidup, kecemasan menghadapi masa depan, serta perasaan

---

<sup>15</sup> Wawancara Pra Penelitian, 4 Oktober 2024

tidak percaya diri. Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti kemudian mengerucutkan temuan menjadi 5 orang subjek yang menunjukkan gejala *quarter-life crisis* secara konsisten baik melalui pernyataan verbal saat wawancara maupun melalui hasil observasi ceklist yang mendukung. Temuan ini semakin memperkuat bahwa fenomena *quarter-life crisis* memang sedang dialami oleh beberapa remaja di UPT PPSAA dan tercermin melalui kombinasi antara kondisi emosional, tekanan lingkungan, serta ketidakmampuan mereka dalam menentukan keputusan penting mengenai masa depan.

Dalam fase transisi ini, peran serta dukungan orang tua menjadi faktor krusial yang dapat membantu remaja dalam menghadapi tantangan dan penyesuaian diri.<sup>16</sup> Orang tua tidak hanya berperan sebagai pembimbing dalam hal pengambilan keputusan, tetapi juga menjadi sumber dukungan emosional yang dapat memberikan rasa aman dan kepercayaan diri bagi anak mereka.<sup>17</sup> Sementara jika dilihat pada remaja yang tinggal di UPT PPSAA ini, mereka dituntut agar dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Remaja yang tinggal di UPT PPSAA ini umumnya merupakan individu yang harus menjalani kehidupan tanpa dukungan keluarga inti. Kondisi ini bisa terjadi karena berbagai faktor yang melatar belakangi hilangnya figur orang tua dalam kehidupan mereka. Beberapa faktor diantaranya adalah kematian orang tua, perceraian orang tua, anak terlantar, Anak Berhadapan Hukum (ABH), kurangnya ekonomi atau konflik-konflik lain. Tanpa dukungan langsung dari

---

<sup>16</sup> Putra, R. (2023). Pola pengasuhan orang tua dan peran guru dalam pendidikan awal anak. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 9.

<sup>17</sup> Salasatikhana, S. I., & Destiwati, R. (2024). Analisis Keterbukaan, Empati, dan Dukungan dalam Hubungan Single Father dan Anak: Peluang dan Tantangan. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(3), 1420.

keluarga, mereka dihadapkan pada tuntutan untuk menghadapi berbagai persoalan serta mengelola emosi mereka secara mandiri. Dalam kondisi ini, mereka harus berjuang sendiri dalam menghadapi tekanan hidup, tanpa adanya pendampingan dari orang tua yang biasanya menjadi sumber dukungan emosional dan perlindungan.

Di Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak (PPSAA) Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur ini, remaja tumbuh dan berkembang dengan dukungan serta arahan dari pengasuh, yang berperan sebagai pengganti orang tua dalam memberikan perhatian dan bimbingan. Pengasuh memiliki tugas untuk membantu, melatih, dan membimbing agar mereka dapat berkembang secara optimal. Namun, dalam praktiknya, pencapaian hasil yang memuaskan sering kali menjadi tantangan, karena berbagai faktor dapat memengaruhi efektivitas bimbingan yang diberikan.

Dari paparan latar belakang diatas maka peneliti ingin memahami gambaran pengalaman subjektif remaja di Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak (PPSAA) Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur dalam menghadapi *quarter-life crisis*, serta faktor-faktor yang mempengaruhi krisis tersebut, yang berjudul “*Quarter-Life Crisis Pada Remaja Di Upt Perlindungan Dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur.*”

## **B. Fokus Penelitian**

Mengacu pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman *quarter-life crisis* pada remaja di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur?
2. Faktor apa yang mempengaruhi terjadinya *quarter-life crisis* pada remaja di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur?
3. Bagaimana aspek *quarter-life crisis* pada remaja di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur?
4. Bagaimana dampak yang dialami akibat *quarter-life crisis* pada remaja di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur?
5. Bagaimana strategi yang digunakan remaja di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur untuk menghadapi *quarter-life crisis*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman remaja mengenai *quarter-life crisis* di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *quarter-life crisis* pada remaja di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur.
3. Untuk mengetahui aspek-aspek *quarter-life crisis* pada remaja di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur.
4. Untuk mengetahui dampak yang dialami remaja akibat *quarter-life crisis* di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur.
5. Untuk mengidentifikasi strategi yang digunakan remaja di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur dalam menghadapi *quarter-life crisis*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan memberikan wawasan mengenai *quarter-life crisis* pada remaja.
  - b. Menambah literatur akademik tentang *quarter-life crisis*, yang dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang tertarik dalam topik serupa.
  - c. Mengembangkan teori psikologi tentang *quarter-life crisis* dengan menambahkan wawasan mengenai pengalaman subjektif remaja dalam menghadapi masa transisi ini.
2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Memberikan pemahaman mendalam mengenai *quarter-life crisis* yang dapat membantu remaja merasa tidak sendirian dalam menghadapi krisis ini.

b. Bagi Masyarakat

Memberikan wawasan kepada masyarakat umum, termasuk orang tua, pendidik, dan konselor, tentang pentingnya memahami dan mendukung remaja yang menghadapi *quarter-life crisis*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menyediakan dasar empiris yang kuat untuk peneliti selanjutnya lebih lanjut mengenai *quarter-life crisis*, baik dalam konteks lokal maupun global.

## **E. Definisi Operasional**

Quarter-life crisis merupakan kondisi yang berkaitan dengan proses individu dalam memahami diri dan lingkungan selama masa transisi menuju kedewasaan. Dalam konteks Indonesia, fase ini umumnya terjadi pada akhir remaja hingga pertengahan usia 20-an, ketika seseorang mulai merasakan kebingungan, tekanan, dan kecemasan tentang pilihan hidup dan masa depan. Pada usia 18–19 tahun, khususnya menjelang kelulusan SMA, remaja berada dalam tahap perkembangan penting yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan berpikir abstrak, logis, dan kritis. Pada periode ini mereka tidak hanya fokus mempersiapkan ujian dan menentukan langkah setelah lulus, tetapi juga mencari identitas, mempertanyakan nilai yang selama ini diyakini, serta mencoba memahami tujuan hidup secara

lebih mendalam. Perpaduan antara tuntutan pendidikan, pilihan karier, dan pencarian jati diri membuat masa ini menjadi waktu yang penuh tantangan bagi banyak remaja.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian terdahulu yang diambil dari jurnal, dengan judul Studi Fenomenologi Dalam Menghadapi *Quarter-Life Crisis* Pada Siswa Menjelang Kelulusan. Jurnal milik Asmi Nurofiqhoh, Dewi Nailir Rohmah, Dewi Nur Laiali, Imam Roziqi, Risma Nasiatul Maulidiah, Hengki Hendra Pradana. Tahun terbit 2024. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan hasil yaitu ada beberapa upaya untuk mengatasi *quarter-life crisis* yang dihadapi siswa menjelang kelulusan. Strategi yang dibahas mencakup beberapa dimensi dari *quarter-life crisis*, salah satunya mengenai tantangan dalam mencari pekerjaan, yang dapat diatasi dengan memilih peran yang sesuai dengan diri sendiri serta menjaga hubungan dan berbagi pemikiran dengan teman-teman. Untuk mengatasi kurangnya dukungan dari lingkungan, penting untuk mengungkapkan jika ada ketidaknyamanan yang dirasakan. Rasa kekecewaan dapat ditangani dengan berusaha melakukan perbaikan meskipun harus terlebih dahulu melalui proses kesedihan. Dalam menghadapi perasaan tertekan, upaya untuk mewujudkan harapan orang tua serta menjaga pola pikir positif juga menjadi solusi. Terakhir, dalam menyelesaikan masalah eksplorasi diri, penting untuk berusaha memanfaatkan peluang baru dan membangun relasi yang lebih baik

Persamaan dan perbedaan penelitian terbaru dengan penelitian sebelumnya yaitu memiliki kesamaan pembahasan yaitu mengenai gambaran quarter life crisis pada remaja, memiliki kesamaan subjek penelitian yaitu remaja, dan memiliki metode yang sama yaitu kualitatif. Sedangkan letak perbedaan penelitian terbaru dan penelitian sebelumnya memiliki perbedaan pada lokasi penelitian.<sup>18</sup>

2. Penelitian terdahulu yang diambil dari jurnal, dengan judul Self Disclosure Remaja Menghadapi *Quarter Life Crisis* Kepada Orang Tua Dalam Menentukan Karir. Tahun terbit 2023. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Jurnal milik Haydar Walid Aziem Ramadhon, dan Ramita Hapsari. Dengan hasil penelitian yaitu sebagian besar informan mampu dengan baik menceritakan tentang isi hati atau perasaan mereka selama menghadapi fase krisis perempat usia dan berani terbuka kepada orang tua mengenai perencanaan karir. Namun, di samping itu, ada juga informan yang pada akhirnya cenderung memilih untuk tidak terbuka kepada orang tua mereka, yang didasari oleh berbagai faktor dan pertimbangan masing-masing. Persamaan dan perbedaan dalam penelitian terbaru dengan penelitian sebelumnya memiliki metode yang sama yaitu kualitatif, serta memiliki persamaan pada subjek penelitian yaitu remaja. Sedangkan perbedaan penelitian terbaru dan penelitian sebelumnya memiliki perbedaan pada fokus penelitian yaitu self disclosure remaja saat mengalami *quarter-life crisis* kepada orang tua dalam menentukan perencanaan karir

---

<sup>18</sup> Nurofiqhoh, A., Rohmah, D. N., Laiali, D. N., Roziqi, I., Maulidiah, R. N., & Pradana, H. H. (2024). Studi Fenomenologi Dalam Menghadapi Quarter Life Crisis Pada Siswa Menjelang Kelulusan. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 2(1), 25.

sedangkan pada penelitian terbaru gambaran remaja dalam menghadapi *quarter-life crisis*. Dan memiliki perbedaan pada lokasi dan subjek penelitian.<sup>19</sup>

3. Penelitian terdahulu yang diambil dari jurnal, dengan judul Gambaran *Quarter-Life Crisis* Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Prodi Psikologi Universitas Malikussaleh. Jurnal milik Dwi Indah Ramadani Putri , Hafnidar , Rini Julistia. Tahun terbit 2023. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dan mendapatkan hasil penelitian yaitu dalam penelitian ini menunjukkan variasi dalam pengalaman *quarter-life crisis*. Dari sudut pandang tersebut, hal ini meliputi ketidakpastian dalam membuat pilihan, perasaan putus asa, penilaian negatif terhadap diri sendiri, kecemasan, perasaan tertekan, kekhawatiran tentang hubungan dengan orang lain, serta temuan terbaru yaitu perasaan tidak aman dan gejala psikosomatik. Sementara itu, faktor-faktor yang mempengaruhi *quarter-life crisis* yang dialami oleh subjek meliputi impian dan aspirasi, tantangan di dunia akademis, agama dan spiritualitas, karir dan pekerjaan, hubungan sosial, serta konsep diri. Persamaan dan perbedaan penelitian terbaru dengan penelitian sebelumnya memiliki kesamaan pembahasan yaitu mengenai gambaran *quarter life crisis* dan memiliki kesamaan metode penelitian yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu

---

<sup>19</sup> Ramadhon, H. W. A., & Hapsari, R. (2023). Self Disclosure Remaja Menghadapi Quarter Life Crisis Kepada Orang Tua Dalam Menentukan Karir. *BroadComm*, 5(2), 27.

dengan penelitian terbaru terletak pada lokasi penelitian dan subjek penelitian.<sup>20</sup>

4. Penelitian terdahulu yang diambil dari jurnal, dengan judul Dinamika Permasalahan Psikososial Masa *Quarter-Life Crisis* Pada Mahasiswa. Jurnal milik Rahma Adellia, Sheilla Varadhila. Tahun terbit 2023. Dengan metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Dan hasil yang didapatkan yaitu dinamika psikososial yang dialami oleh mahasiswa yang sedang mengalami *quarter-life crisis* dimulai dari suatu situasi atau kejadian yang muncul dan mengganggu kondisi psikososial partisipan. Setelah itu, partisipan akan berusaha untuk bertahan dan mengatasi kondisi itu sampai akhirnya partisipan merasa tak berdaya. Selanjutnya, masalah psikososial yang dialami oleh partisipan yang mengalami *quarter-life crisis* mengakibatkan efek buruk, baik secara fisik maupun mental. Persamaan dan perbedaan penelitian terbaru dengan penelitian sebelumnya memiliki metode yang sama yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian terbaru terletak pada lokasi penelitian dan subjek penelitian. Serta perbedaan terletak pada fokus penelitian yaitu pada penelitian terdahulu fokus pada dinamika permasalahan psikososial pada individu yang menghadapi masa *quarter-life crisis* sedangkan pada penelitian terbaru fokus pada gambaran remaja dalam menghadapi *quarter-life crisis*.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Putri, D. I. R., Hafnidar, H., & Julistia, R. J. (2023). Gambaran Quarter-Life Crisis Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Prodi Psikologi Universitas Malikussaleh. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(2), 324-341.

<sup>21</sup> Adellia, R., & Varadhila, S. (2023). Dinamika permasalahan psikososial masa quarter life crisis pada mahasiswa. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 18(1), 34.

5. Penelitian terdahulu yang diambil dari jurnal, dengan judul Faktor Penyebab *Quarter Life Crisis* Pada Dewasa Awal. Jurnal milik Siti Hasmah Fazira, Arri Handayani, Farikha Wahyu Lestari. Tahun terbit 2023. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Dimana hasil penelitian ini yaitu faktor internal yang berupa kenangan masa kecil yang berarti memberikan efek yang baik bagi individu. Faktor eksternal menunjukkan bahwa dari sisi lingkungan, informan mendapatkan dukungan dari keluarga dan komunitas di sekitarnya. Persamaan dan perbedaan penelitian terbaru dengan penelitian sebelumnya memiliki metode yang sama yaitu kualitatif. Dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian terbaru terletak pada lokasi penelitian dan subjek penelitian. Serta perbedaan terletak pada fokus penelitian yaitu pada penelitian terdahulu fokus pada faktor penyebab quarter life crisis, sedangkan pada penelitian terbaru fokus pada gambaran remaja dalam menghadapi *Quarter Life Crisis*.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Fazira, S. H., Handayani, A., & Lestari, F. W. (2023). Faktor penyebab quarter life crisis pada dewasa awal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 2230.